



Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Concept Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Mila Karmila^{1*}, Lukman², Wahyu Anugrah Manippi³

¹Institut Turatea Indonesia

Email: milamk041097@gmail.com

²Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros

Email: lukmanitkpi@gmail.com

³Institut Turatea Indonesia

Email: wahyumanippi73@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the influence of the Concept Mapping model on the social studies learning outcomes of class V students at Inpres Batu Karaeng Elementary School, Bantaeng Regency. This research uses experimental and control classes. This investigation provides treatment in the form of concept outline procedures in VA lessons and regular learning in VB subjects. The method of collecting information in this research was carried out using procedures, tests and documentation. The research data were analyzed using graphic factual examination and inferential factual examination methods. From the investigation that occurred, it can be seen that in the control group 18 students completed independently, namely 4 students who met the minimum completion requirements (KKM) and 14 students who did not complete it, while for the experimental class there were 16 students who met the KKM 70 and 2 students who not totaled from 18 students. The results of the independent t-test obtained a value of 0.000, smaller than the stipulated value of 0.05, so it can be concluded that the concept map model has an effect on learning outcomes, even though the average learning broadcast has no impact on social studies learning outcomes.*

Keywords: *Concept Mapping; Learning; Model*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Concept Mapping terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di Sekolah Dasar Inpres Batu Karaeng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Penyelidikan tersebut memberikan perlakuan berupa prosedur garis besar konsep pada pelajaran VA dan pembelajaran biasa pada mata pelajaran VB. Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur, tes dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode pemeriksaan faktual grafis dan pemeriksaan faktual inferensial. Dari penelusuran yang terjadi, terlihat bahwa pada kelompok kontrol menyelesaikan mandiri dari 17 siswa, yakni 4 siswa yang memenuhi persyaratan penyelesaian minimal (KKM) dan 13 siswa yang tidak tuntas, sedangkan untuk kelas eksperimen terdapat 16 siswa yang bertemu dengan KKM 70 dan 2 siswa yang tidak ditotal dari 17 siswa. Hasil uji independent t-test memperoleh nilai sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai ketentuan sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar, padahal rata-rata tayangan pembelajaran tidak berdampak terhadap hasil pembelajaran IPS.*

Kata kunci: *Peta Konsep; Pembelajaran; Model.*

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah komponen pendidikan yang efektif. Untuk memenuhi tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, kesempatan mendapatkan pendidikan, peningkatan kualitas, pengelolaan pendidikan yang efisien, dan relevansi harus dijamin oleh sistem pendidikan nasional. Artinya reformasi pendidikan harus terencana, terarah, dan berkelanjutan. Menurut Sudjana (2015: 40) lima unsur mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa: (a) individu berbakat; (b) waktu yang tersedia untuk belajar; (c) jumlah waktu yang dibutuhkan siswa untuk menjelaskan mata kuliah; (d) kualitas guru; dan (e) kemampuan individu. Kelima komponen (a, b, c, d, e) diatas berkaitan dengan bakat yang dimiliki individu, sedangkan faktor (d) berkaitan dengan pengaruh luar (lingkungan). Oleh karena itu, guru harus menjadi ahli dalam teknik mengajarnya karena mereka merupakan salah satu faktor penentu pembelajaran. Guru menyiapkan rencana pembelajaran, melaksanakannya, dan terus mengembangkannya sebagai bagian penting dari transformasi pendidikan.

Menetapkan tujuan, menciptakan dan memilih sumber daya, mengidentifikasi metode pengajaran, menyiapkan media, dan menilai adalah langkah awal dalam proses ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prestasi pendidikan salah satunya ditunjukkan oleh kemampuan seorang pendidik mengelola siswanya selama proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang efektif. Kurikulum IPS di sekolah dasar dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan membantu mereka menyadari masalah-masalah sosial, mengembangkan pola pikir positif terhadap pemberantasan ketidakadilan, dan menjadi mahir dalam menangani masalah apa pun yang muncul sehari-hari, baik itu menyangkut diri mereka sendiri, pribadi atau berdampak pada masyarakat. Jika kurikulum IPS di sekolah disusun secara efektif, tujuan ini dapat tercapai.

Mayoritas pengajaran IPS melibatkan pengajaran konsep IPS tanpa mempertimbangkan potensi masing-masing peserta didik. Artinya peserta didik belajar mempelajari konsep dengan menghafal, bukan dengan penguasaan. Akibatnya, mereka tidak mampu memahami hubungan antara konsep-konsep yang mereka pelajari, dan pembelajaran IPS mereka kehilangan makna karena konsep-konsep tersebut tidak dikonstruksi dengan benar. Kenyataan dilapangan tepatnya di SD Inpres Batu Karaeng , siswa cukup sulit memahami konsep-konsep IPS karena banyak dari konsep yang bersifat abstrak, siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami konsep itu sendiri, dan siswa kurang mampu menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep IPS yg lain. Nurjannah (Ningrum, 2018) mengemukakan bahwa memang salah satu yang menjadi kesulitan peserta didik belajar apabila prestasi belajar rendah, dibawah nilai rata-rata kelompok dikelasnya dan prestasi belajar yang diperoleh dibawah nilai minimum. Sama halnya dengan data awal nilai ulangan IPS peserta didik SD Inpres Batu Karaeng sebagian besar rata-rata 65% masuk kategori rendah (dibawah standar minimum). Berdasarkan penelitian Sasmita dkk. (2022), dapat dikatakan bahwa siswa menghadapi berbagai tantangan belajar ketika IPS diterapkan. Hal ini didorong oleh materi pelajaran dan dapat dikatakan terlalu sulit untuk dipahami, berbobot, dan tidak memotivasi siswa untuk antusias dalam mempelajari IPS. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan pemahaman materi IPS peserta didik.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka pembelajaran mendasar yang tergantung pada ciri-cirinya, dapat diperluas hingga mencakup berbagai materi pelajaran (Suyanto dan Jihad, 2013: 134). Joyce dan Weil (Lefudin, 2014:173) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah model pengajaran karena tujuan pengajaran yaitu membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan, nilai-nilai, dan cara berpikir serta strategi pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menguraikan proses-proses yang metodis atau (teratur) untuk menyiapkan pengalaman (kegiatan) belajar agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran) (Oktaviana, 2020:13). Sebaliknya model pembelajaran adalah suatu bentuk atau rancangan yang diciptakan untuk membantu peserta didik mempelajari isi pembelajaran tertentu, serta beragam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, menurut Arends (Fathurrohman, 2015:30). Model yang tepat untuk yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran IPS yaitu model *Concept Mapping*. Pemahaman dan ingatan siswa terhadap pelajaran guru akan sangat ditingkatkan dengan penggunaan peta konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi

mereka. Untuk menghubungkan makna konsep yang diungkapkan sebagai proposisi, guru sangatlah penting.

Model peta konsep dalam pembelajaran, berperan penting dalam proses belajar peserta didik. Peserta didik yang memahami bahasa Jepang mampu membangun hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Struktur struktur kognitif peserta didik dikembangkan secara hierarkis dengan menggunakan pendekatan deduktif. Peta konsep adalah diagram yang menunjukkan pernyataan yang menunjukkan hubungan signifikan antara konsep. Proposisi adalah unit semantik yang terdiri dari dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata. peta konsep dengan koneksi tunggal yang menghubungkannya untuk membangun sebuah proposisi dalam bentuk paling dasar (Saufi & Arifin, 2017, 52-53). Indikator pembuatan peta ide: (1) Memilih bacaan; (2) Identifikasi topik terkait, (3) Urutkan ide-ide dari urutan yang kurang inklusif ke urutan yang inklusif, (4) Susunlah ide-ide ini pada sebuah bagan. Istilah-istilah penghubung, seperti “terdiri dari”, “menggunakan”, dan sebagainya, digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep inklusif, yang ditempatkan di bagian atas peta. Sama halnya dengan pendapat Indriyani (2019: 24) yang menyimpulkan beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat peta konsep, termasuk variabel-variabel yang mempengaruhinya seperti; (1) Pilih buku teks untuk dibaca, (2) mengidentifikasi ide-ide yang relevan, ((3) susunlah gagasan-gagasan yang bersangkutan dalam urutan berikut: paling inklusif hingga paling patut dicontoh, (4) kumpulkan ide-ide yang relevan, (5) gunakan kata-kata penghubung untuk menghubungkan tema-tema yang bersangkutan

Sugiyanto (2013: 72) menyatakan bahwa peta konsep dapat menghasilkan ide-ide unik dan lebih mudah membangkitkan ingatan dengan menggunakan pemicu sensori visual dalam pola ide yang terhubung dengan pembelajaran, pengorganisasian, dan perencanaan. lebih sederhana daripada mencatat dengan cara kuno. Peta konsep merupakan salah satu alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa dan menunjang proses pembelajaran. Peta konsep adalah gambaran visual suatu konsep dan kaitannya dengan sub-aspeknya; ini menggambarkan bagaimana ide-ide berhubungan satu sama lain dan dengan kerangka kerja yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat gagasan (gagasan dasar) yang biasanya dilingkupi dalam kotak atau lingkaran. Konsep dihubungkan dengan garis panah, dan inti hubungan disampaikan melalui proposisi atau pernyataan garis. Untuk membantu siswa menjadikan pembelajaran lebih bermakna, peta konsep digunakan untuk menyederhanakan proses berpikir mereka dan menjelaskan gagasan dan hubungan yang rumit (Yusuf 2015: 289). Dengan penggunaan model peta konsep dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di Sekolah Dasar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik dari kegiatan dan belajarnya, serta bukti prestasi seseorang yang memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. sebuah kesimpulan yang diambil siswa setelah selesainya latihan pembelajaran (Saurma et al., 2021). Hasil belajar, yaitu tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, juga dapat dipahami sebagai modifikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang mengubah sikap dan perilakunya (Ariyanto, 2018). Setelah selesai proses pembelajaran dan menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa serta modifikasi tingkah lakunya, Hasil yang diberikan kepada peserta didik melalui penilaian biasa disebut dengan hasil belajar (Dwijayani, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk melihat peningkatan perubahan perilaku peserta didik terhadap pembelajaran IPS, baik dari segi pemahaman materi, menghubungkan konsep, keaktifan peserta didik, dan hasil belajar sebagai bentuk pengaruh penggunaan model *Concept Mapping*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Variabel yang mempengaruhi variabel sebab akibat disebut variabel bebas model peta konsep konsep yang dilambangkan dengan simbol (X). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian eksperimen adalah hasil belajar IPS siswa yang dilambangkan dengan simbol (Y). Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Batu Karaeng Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan kelas V sebagai sampel di kelas kontrol sebanyak 17 siswa di kelas eksperimen sebanyak 17 siswa. Tes, observasi dan dokumentasi disediakan sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Kelas eksperimen dan kelas kontrol

merupakan kelas yang dimanfaatkan. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan, dan kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapat perlakuan. Analisis statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menguji data yang dikumpulkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Sekolah Dasar Inpres Batu Karaeng, penelitian melibatkan 17 siswa Kelas VA dan 17 siswa Kelas VB. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil belajar yang berkaitan dengan IPS, untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pemetaan konsep terhadap hasil belajar IPS. Untuk setiap variabel, temuan penelitian peneliti dijelaskan secara lengkap. Data kuantitatif yaitu data yang diolah menjadi skor atau angka dan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dan digunakan untuk membahas variabel. Data variabel penelitian terdiri atas: (1) data variabel bebas (model peta konsep) dan data variabel terikat (hasil belajar IPS). Berikut hasil analisis data penelitian. Hasil perbandingan aktivitas siswa kelas kontrol dan eksperimen yang dinyatakan pada tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

No.	Aspek yang diamati	Kelas Kontrol (%)	Kelas Eksperimen (%)
A	Kehadiran Siswa	82	91,6
B	Kegiatan Siswa		
	1. Menyimak penjelasan guru	51	62
	2. Mengajukan pertanyaan	30	30
	3. Menjawab pertanyaan	50	52,7
	4. Ketekunan dalam mengerjakan LKS	51,5	57
	5. Mengajukan pertanyaan pada guru (jika terdapat hal yang tidak dipahami siswa dalam mengerjakan LKS)	16	22
	6. Memberikan komentar kepada hasil kerja temannya pada saat dipresentasikan	41,7	47

Tabel aktivitas siswa menunjukkan perbedaan angka antara kelas kontrol dan eksperimen. Terlihat kehadiran siswa selama proses belajar dalam beberapa kali pertemuan dilakukan, siswa kelas kontrol hanya 82% siswa yang hadir. Sedangkan siswa kelas eksperimen mencapai 91,6%. Aktivitas di dalam kelas juga terlihat bahwa kelas eksperimen lebih banyak yang menyimak penjelasan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya serta lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru yang berada di kelas eksperimen.

Tabel 2. Perbandingan ketuntasan siswa kelas kontrol dan eksperimen.

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Kelas Kontrol	4	21 %	13	77 %

2	Kelas Eksperimen	16	89 %	2	11%
---	------------------	----	------	---	-----

Kelas eksperimen memiliki persentase ketuntasan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, nilai siswa ini diambil setelah proses pembelajaran baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasilnya model peta konsep dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran IPS dengan baik. Kolom F (Frekuensi) pada kolom Tuntas jika dilihat perbandingannya, hasilnya memiliki perbedaan angka persentase yang lumayan jauh yaitu kelas kontrol hanya berkisar 21% atau setara dengan empat orang siswa, sedangkan kelas eksperimen mencapai 89% atau setara dengan 16 orang siswa.

Tabel 3. hasil perbandingan nilai statistik kelas kontrol dengan eksperimen.

No	Kategori nilai statistik	Nilai kelas kontrol	Nilai kelas eksperimen
1	Nilai Maksimal	79	97
2	Nilai Minimal	29	65

Untuk pengkategorian nilai maksimal dan minimal, kelas eksperimen memang terdapat dua siswa yang tidak tuntas. Akan tetapi, nilai minimal yang diperoleh yaitu 65 masih tergolong rendah. Sedangkan untuk kelas kontrol memiliki nilai minimal yang diperoleh siswa sebesar 29. Nilai tersebut sangat rendah. Untuk nilai maksimal pada kelas kontrol hanya menghasilkan nilai maksimal 79. Nilai tersebut masih dalam kategori sedang. Hasil uji independent sample t-test pada statistik inferensial sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil analisis mean, standar deviasi, dan standar error mean.

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar	Kelas kontrol	17	57,000	15,4805	3,6488
	Kelas eksperimen	17	79,278	9,2914	2,1900

Hasil belajar kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 79,278 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Standar deviasi yang dihasilkan oleh kedua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing tergolong baik. Akan tetapi untuk hasil pada kelas eksperimen memiliki angka yang jauh lebih kecil dari rata-rata yg dihasilkan yang menunjukkan bahwa data hasil belajar yang diperoleh memiliki variansi data yang rendah.

Tabel 5. Hasil uji statistik independent sample t-test.

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)

hasil belajar	Equal variances assumed	8,021	,008	5,235	34	,000
	Equal variances not assumed			5,235	27,841	,000

Hasil uji independent sample t test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *concept mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa. Output yang dihasilkan pada kolom Equal variances assumed pada bagian Sig. (2-tailed) menghasilkan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, sehingga membuktikan adanya pengaruh yang signifikan model peta konsep terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil tes siswa kelas kontrol eksperimen mulai dari aktivitas, persentase ketuntasan, rata-rata nilai keseluruhan sampai dengan analisis statistik. Setelah menganalisis data tersebut di atas, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran peta konsep menghasilkan nilai rata-rata 79,28, sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional menghasilkan nilai rata-rata 57,00. Dibandingkan dengan model pembelajaran pada kelas kontrol, menunjukkan bahwa model peta konsep meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Pendekatan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, berdasarkan beberapa perbandingan efektivitas dan hasil belajar. Siswa akan lebih mudah paham jika materi pelajaran dipetakan sehingga materi yang dipelajarinya dapat terorganisir. Seorang ahli bernama (Passmore et al, 2019) membuktikan bahwa peta konsep merupakan campuran dari berbagai konsep yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan mata pelajaran pendidikan. Passmore menemukan konsep yang relevan adalah langkah pertama dalam membuat peta konsep. Peta konsep merupakan salah satu jenis strategi metakognitif yang membantu siswa belajar lebih aktif.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa ternyata jika menggunakan model peta konsep, siswa lebih aktif dalam menyimak penjelasan guru, semangat mengerjakan LKS, mengajukan pertanyaan kepada guru serta lebih aktif memberikan komentar terkait materi pembelajaran. Jika model peta konsep menjadi salah satu model yang sering guru tetapkan dalam pembelajaran IPS kedepannya akan lebih meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang lebih baik.

Nilai signifikan yang muncul dari analisis statistik inferensial adalah sebesar 0,000. Nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Strategi Peta Konsep mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD jika hasil analisis menghasilkan nilai lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model *concept mapping* terbukti dapat membantu siswa dalam memahami materi. Hal ini diperkuat oleh Putri (2019: 29) yang mengatakan, manfaat peta konsep sebagai berikut: (a) meningkatkan pemahaman siswa, (b) meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan aktif. (c) memudahkan proses belajar siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh Alviolita, M. K. A., Malaikosa, Y. M. L., & Zahrotin, A. (2023) dengan hasil penelitian yaitu tingkat antusiasme siswa meningkat dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi seperti peta konsep. Rata-rata hasil belajar *pretest* siswa yaitu 67,8261 sedangkan hasil *posttest* sebesar 80,6522 dengan nilai sig. yang dihasilkan yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai sig. 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Peta konsep berguna untuk memetakan isi pelajaran, khususnya muatan IPS, yang lebih banyak ditemui dan terutama berbentuk uraian panjang lebar, berdasarkan analisis data hasil belajar siswa kelas V, siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Belajar dengan menggunakan peta konsep. Strategi peta konsep berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar

IPS siswa kelas V, berdasarkan hasil analisis inferensial uji Independent Sample T-test. Strategi peta konsep dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan temuan penelitian sebagai pedoman.

DAFTAR RUJUKAN

- A Putri, P. S. (2019). *PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA ANTARA SISWA YANG DIAJAR DENGAN MENGGUNAKAN PETA PIKIRAN DAN PETA KONSEP BERBANTUAN AUTOGRAPH DI KELAS VIII SMP NEGERI 29 MEDAN T.A 2018/2019* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Alviolita, M. K. A., Malaikosa, Y. M. L., & Zahrotin, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan materi IPA di SD Luqman Al Hakim Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 604-610.
- Ariyanto, K. (2018). Karno Ariyanto: Implementasi Sistem Penataan Arsip IJEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan.
- B. Dole, Frumensius, Wahjoedi, and Nyoman Degeng. (2020). Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS Berorientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Belantika Pendidikan* Vol. 3 (1) : 16-23.
- Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022099). IOP Publishing.
- Dwiningrum, Dessy. (2015). Keefektifan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pekauman 2 Kota Tegal. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.
- Faturrahman, Muhammad. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriyani, R. (2019). *IMPLEMENTASI PETA KONSEP UNTUK MEREDUKSI MISKONSEPSI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN FISIKA MATERI HUKUM NEWTON* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muri, Yusuf. (2015). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nana Sudjana.(2015). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Sinar. Baru Algensindo.
- Ningrum, S. N. (2018). *IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR DAN LANGKAH-LANGKAH PERBAIKANNYA PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V GUGUS I KECAMATAN LINGSAR TAHUN PELAJARAN 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Oktaviana, D., dan Haryadi. (2020). Kemampuan Penalaran Adaptif Melalui Model Reciprocal Teaching pada Logika Matematika dan Himpunan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5 (2) :124-130.
- Sasmita, R., Murnivianti, L., & Novianti. (2022). Analisis Pemahaman Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VI Di SD Negeri 2 Tanjung Agung Timur. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 6(2), 48–57.

Saufi, M., & Riadi, A. (2017). Mengembangkan berpikir kreatif siswa melalui efektivitas pembelajaran Matematika menggunakan peta konsep. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).

Sugiyanto. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma.

Suyanto, dan Asep, Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.